

TOLAK SEAPLANE DAN GLAMOUR CAMPING DI RINJANI

Aliansi Rinjani Memanggil meneriakkan kepada Yth Presiden Republik Indonesia dan kementeriannya: Hentikan luka Rinjani oleh eksploitasi berkedok ekowisata!

Sebuah perusahaan sedang memproses izin untuk membangun 15–20 unit *glamour camping* (glamping) dengan transportasi pesawat amfibi (*seaplane*) yang akan mendarat langsung di Danau Segara Anak, jantung dan zona inti Gunung Rinjani. Perusahaan ini, PT. Solusi Pariwisata Inovatif (SPI) harus dihentikan. Konsultasi publik sudah dilakukan dan mayoritas elemen publik sudah menolak, tapi izin tetap diproses. Selangkah lagi, dan Rinjani dikangkangi. Kami mengundang seluruh masyarakat Indonesia dan dunia internasional untuk menolak hal ini dengan menandatangani petisi ini.

Perkembangan Terkini

PT SPI sudah mengajukan project ini sejak 2022 melalui Kabupaten Lombok Utara yang kemudian menyatakan bahwa jangan sampai mengganggu usaha yang telah ada. Mereka lalu memproses Perizinan Berusaha Pengusahaan Sarana Jasa Lingkungan Wisata Alam (PBPSWA) yang diproses melalui Lembaga OSS yang prosesnya berada di 3 (tiga) Kementerian : Kementerian Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Izin ini, jika dikabulkan, akan menjadi tonggak baru kehancuran ekologis dan spiritual gunung yang merupakan pasak bumi dan sumber air Pulau Lombok.

PT SPI telah diwajibkan melakukan penandaan batas, pembuatan peta areal usaha, penyusunan dokumen RPSWA, penyusunan dokumen izin lingkungan, dan pembayaran iuran PBPSWA. Hingga saat ini, baru tiga yang telah dipenuhi, yaitu penandaan batas, pembuatan peta areal, dan penyusunan RPSWA. Proses kini masih berada pada tahap pemenuhan izin lingkungan, yang merupakan kewenangan Kementerian Lingkungan Hidup.

Pada **16 Mei 2025**, dilakukan rapat koordinasi di Dinas LHK Provinsi NTB untuk membahas dokumen UKL-UPL rencana usaha PT SPI. Rapat menghasilkan rekomendasi agar dokumen diperbaiki dan PT SPI diwajibkan melakukan konsultasi publik untuk memperoleh tanggapan dari elemen masyarakat sebagai bagian dari pertimbangan persetujuan izin lingkungan.

Dari tanggal **10 hingga 25 Juni 2025**, PT SPI melakukan sosialisasi kepada berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah Lombok Utara, pelaku wisata, komunitas

pecinta alam, lembaga adat dan keagamaan seperti Majelis Adat Sasak dan PHDI NTB. Hasilnya, sebagian besar elemen masyarakat menyatakan penolakan terhadap rencana usaha glamping dan seaplane PT SPI di kawasan TNGR.

Jika izin lingkungan tidak disetujui, maka proses permohonan izin tidak akan dilanjutkan. Namun jika disetujui, maka proses akan dilanjutkan ke tahap pembayaran iuran dan penerbitan izin PBPSWA definitif.

Tuntutan Aliansi Rinjani Memanggil

Kami, Aliansi Rinjani Memanggil, yang berdiri bersama komunitas pecinta alam umum dan mahasiswa, perempuan penjaga hutan, serta warga Lombok yang menggantungkan hidup dari Rinjani, dengan ini menyatakan penolakan total atas rencana tersebut. Kami menyatakan:

1. Hentikan dan batalkan permanen seluruh rencana proyek glamping dan seaplane di kawasan TNGR, khususnya di Danau Segara Anak.
2. Lindungi Danau Segara Anak sebagai ruang suci, bukan landasan pesawat amfibi. Hentikan penghinaan terhadap warisan spiritual masyarakat adat Sasak, yang juga dihormati oleh masyarakat adat Bali Aga.
3. Tinjau ulang zonasi TNGR secara ilmiah dan partisipatif, akademisi, masyarakat lokal, dan komunitas konservasi secara transparan.
4. Evaluasi dan pengaturan ulang seluruh izin pariwisata di kawasan TNGR: warung, ojek, guide, porter, dan tour operator (TO), demi keadilan dan keselamatan.

Mengapa Kami Menolak

Rinjani bukan sekadar gunung. Ia adalah tubuh alam yang hidup, sumber air, pusat spiritual, dan rumah bagi ribuan spesies serta manusia. Di balik hijaunya hutan dan dalamnya danau, hidup tradisi dan nilai yang telah dijaga lintas generasi. Tapi kini, tubuh suci itu robek dan menangis dalam sunyi, dipaksa menerima luka atas nama investasi dan pariwisata "super prioritas".

Setiap tahun, 150 ribu pengunjung datang ke Rinjani dan meninggalkan 53 ton sampah per tahun. Kecelakaan meningkat hingga 30% dalam lima tahun terakhir. Tragedi terbaru: Juliana Marins, pendaki asal Brasil, tewas di jurang pada Juni 2025. Bukti bahwa keselamatan bukan soal fasilitas mewah, tapi soal sistem yang rusak dan SOP yang minim.

Kini, kita dihadapkan pada ancaman baru: **glamping dan seaplane**. Bukan hanya merusak alam, tapi menghina nilai spiritual. Danau Segara Anak bukan kolam rekreasi atau bandara terapung. Ia adalah ruang suci, tempat ritual, doa, dan penyembuhan. Jika dijadikan landasan pesawat, maka yang digilas bukan hanya air dan tanah, tetapi identitas dan harga diri masyarakat adat.

Eksplorasi Berkedok Ekowisata

Proses proyek ini berlangsung dilakukan secara diam-diam sejak 2021. Dokumen AMDAL belum dipublikasikan, zonasi tidak pernah dikonsultasikan, dan komunitas lokal tidak pernah diajak bicara. Ketika melakukan konsultasi publik pun, telah jelas ditolak. Proses tetap berlanjut. Ini bukan hanya soal pelanggaran administratif. Ini adalah pengkhianatan terhadap hukum dan amanah rakyat.

Undang-Undang No. 5/1990 dan penggantinya UU No. 32/2024 secara tegas menyatakan bahwa kawasan konservasi hanya boleh digunakan untuk pelestarian, dan bahwa setiap perubahan zonasi harus melibatkan partisipasi publik. Permen LHK No. 3/2021 mewajibkan dokumen AMDAL dan konsultasi terbuka. Tapi apa daya, aturan bisa diatur-aturlah, jika akal dibungkus kepentingan.

Rinjani pembuka eksploitasi ugal-ugalan

Lebih dari sekadar luka lokal, proyek seaplane dan glamping di Rinjani adalah ancaman bagi seluruh bentang alam Rinjani dan juga biogeografi indah Indonesia. Jika eksploitasi ini dibiarkan, maka seaplane dan glamping akan jadi preseden bagi adanya kerakusan lain.

Jika ini diizinkan, Rinjani akan menjadi preseden bagi gunung-gunung lain untuk dieksploitasi secara serampangan. Gunung bukan lagi tempat suci atau ruang konservasi, tapi akan dijadikan komoditas wisata ekstrem yang merusak atas nama kemajuan semu. Setelah Rinjani, bisa jadi gunung lain akan mengalami nasib serupa dalam variasinya masing-masing. Inilah mengapa penolakan ini bukan hanya soal Lombok, tapi soal masa depan lanskap ekologis dan spiritual bentang spritual biogeografi Indonesia.

Rinjani Adalah Nafas Pulau Ini

Gunung dan hutan tak boleh seramai kota. Tak bisa disamakan dengan pesta atau bandara. Rinjani bukan Disneyland atau mall. Pulau Lombok hidup dari airnya, hutan dan udaranya. Jika Rinjani rusak, Lombok ikut dengannya. Sudah cukup kita

dipermalukan oleh pembangunan ugal-ugalan atas nama “mendatangkan dolar.” Sudah saatnya akal sehat dan hati nurani memimpin arah pembangunan.

Dukungan Semakin Meluas

Penolakan terhadap proyek ini telah disuarakan oleh:

- Sebagian besar warga yang menggantungkan hidup di Rinjani
- Komunitas pecinta alam dan pendaki lokal
- Tokoh masyarakat adat
- Komunitas perempuan di Sembalun dan sekitarnya
- Warga muda Lombok yang peduli masa depan pulau mereka

Jangan diam! Jika hukum diam, maka rakyat akan bersuara. Jika penguasa buta, maka kami akan menjadi mata bagi Rinjani. Jika pembangunan mengabaikannya, kami lawan hingga akhir. *Take nothing but pictures. Leave nothing but footprints. Kill nothing but time.* Salam Lestari!